

**IDENTIFIKASI FAKTOR PENENTUAN HARGA
KAYU *Rhizophora sp.* DI TEMBILAHAN KABUPATEN
DISTRIK INDRAGIRI HILIR**

**IDENTIFICATION OF DETERMINANT FACTOR THE PRICE
WOOD OF *Rhizophora sp.* IN TEMBILAHAN SUB-DISTRICT
OF INDRAGIRI HILIR DISTRICT**

M. Rizky Fadlian, Evi Sribudiani, M. Mardhiansyah
Departement of Forestry Faculty of Agriculture Riau University
Address Binawidya, Pekanbaru, Riau
Email: m.rizkyfadlian07@gmail.com

ABSTRACT

Mangrove (*Rhizophora sp.*) is one of timber forest products that have long been used and marketed traditionally in Tembilahan Subdistrict. Wood of *Rhizophora sp.* is utilized because it has use value needed by the inhabitants as a raw material for building construction. The high need for wood of *Rhizophora sp.* while the use value is still low leads to continuous exploitation. This research is conducted as a basis to measure how far the inhabitants value the existence wood of *Rhizophora sp.*, especially in Tembilahan district through identification of determinants wood of *Rhizophora sp.* price. The purpose of this research is to identify the determinants factor wood of *Rhizophora sp.* prices in the market of District Tembilahan Indragiri Hilir. The approach being used in this research is Descriptive Qualitative analysis method. Data were obtained from in-depth interviews, field observations and document studies. Informant retrieval was done by Snowball Sampling and Census. The selling price wood of *Rhizophora sp.* offered to consumers varies considerably. The selling price wood of *Rhizophora sp.* in Tembilahan sub-district is determined by the interaction of demand and supply in the market. The traders wood of *Rhizophora sp.* in Tembilahan sub-district are the price taker and the established markets are perfect competitive markets.

Keywords: *Tembilahan subdistrict, Wood of Rhizophora sp., Demand and supply interation, Price taker*

PENDAHULUAN

Kecamatan Tembilahan adalah daerah yang termasuk ke dalam bagian Kabupaten Indragiri Hilir, yang mana daerah ini dikenal dengan jenis tanahnya berupa lahan basah dengan karakter tanah berupa lempung. Tanah salah satu elemen penting dalam suatu konstruksi bangunan sebagai tempat bertumpunya bangunan. Guna membuat daya dukung tanah menjadi maksimal, dibutuhkan peranan kayu bakau.

Kayu bakau adalah salah satu bentuk hasil hutan kayu yang telah lama diperjual belikan oleh masyarakat di Kecamatan Tembilahan sebagai bahan baku konstruksi bangunan. Harga yang ditawarkan pedagang

kayu bakau bisa berubah kapan saja walau dengan jenis kayu yang sama.

Masyarakat cenderung selalu mengeksploitasi kayu bakau tanpa menilai sejauh mana nilai guna dan kebutuhan kayu bakau. Kebutuhan kayu bakau yang tinggi sementara nilai guna kayu bakau masih rendah akan menyebabkan eksploitasi secara terus menerus. Guna mengukur sejauh mana nilai guna dan kebutuhan kayu bakau oleh masyarakat di Kecamatan Tembilahan maka perlu diidentifikasi faktor apa saja yang menentukan harga kayu bakau (*Rhizophora sp.*).

Menurut Machfoeds (2005) bahwa faktor umum penentu harga suatu barang yaitu faktor biaya produksi, faktor dari luar perusahaan (Konsumen), faktor lokasi, jumlah

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

produksi. Aktivitas usaha di pasar melibatkan produsen dan konsumen yang berperan dalam pembentukan harga (Irawan, 2013). Sedangkan struktur pasar adalah penggolongan produsen kepada beberapa bentuk pasar berdasarkan ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, banyaknya perusahaan dalam industri, mudah tidaknya keluar-masuk pasar, dan peran iklan dalam kegiatan industri (Sukirno, 2013).

Sementara itu, menurut Sitorus (2009) bahwa faktor yang mempengaruhi harga jual kayu adalah jenis, kualitas dan mutu kayu, setiap jenis kayu memiliki harga pasaran yang berbeda, apabila semakin tinggi kualitas dan mutu kayu maka harga jual juga semakin tinggi. Selain itu potensi pohon di alam sebagai penghasil kayu ikut menentukan harga kayu (Madura (2001) dalam Sitorus (2009)).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu harga kayu bakau di pasaran Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. Sehingga diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi umum bagi pihak terkait yang mengelola dan mengusahakan hutan mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengambil kebijakan.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama bulan September 2017. Alat yang digunakan dalam penelitian ini, adalah kamera, alat perekam suara, laptop dan alat tulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan terbuka.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara bersifat terbuka, dan studi dokumen terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah pedagang kayu bakau, konsumen dan pemerintah daerah terkait. Pengambilan sampel untuk pedagang kayu bakau dilakukan dengan metode *Sensus*. Menurut Sugiyono (2001) *Sensus* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan

sebagai sampel. Keseluruhan pedagang kayu bakau yang terdapat di Kecamatan Tembilahan dijadikan informan dalam penelitian ini. Sedangkan sampel konsumen dan pemerintah daerah dilakukan dengan metode *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini terus bertambah hingga peneliti mendapatkan informasi yang cukup dan akurat untuk dapat dianalisis, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Nina, 2014).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara terbuka dan observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi dokumen seperti catatan penjualan kayu bakau, statistik daerah, monografi kecamatan Tembilahan, serta karya tulis yang berkaitan dengan penelitian. Data yang didapat lalu diolah dengan melakukan reduksi data (memilah data) yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Setelah data direduksi maka data yang didapat disajikan dalam bentuk narasi, grafik, gambar, serta bagan alur.

Data dianalisis dengan pendekatan analisis Deskriptif Kualitatif. Suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Daftar Penjual dan Harga Kayu Bakau yang ditawarkan di Kecamatan Tembilahan

Dari hasil sensus di lapangan terhadap seluruh pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan didapatkan data bahwasanya jumlah usaha dagang kayu bakau (bangsal kayu bakau) berjumlah empat di lokasi yang berbeda-beda. Status pedagang tersebut berdasarkan kedudukannya di pasar terbagi menjadi dua golongan yaitu pedagang yang berstatus sebagai produsen langsung dan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

pedagang yang bertindak sebagai penampung. Daftar penjual dan harga kayu bakau dapat dilihat pada Tabel 1.

Produsen langsung kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilahan yaitu Bangsal Iwan Materials. Kayu bakau yang diperjual belikan didapatkan sendiri tanpa perantara dan langsung menjualnya kepada konsumen tanpa distributor, agen ataupun pengecer. Sedangkan pedagang kayu bakau yang statusnya sebagai penampung terdapat di tiga tempat berbeda yaitu Bangsal Ade Putera, Usaha Bersama serta Yulius. Kayu bakau yang dijual oleh penampung adalah hasil dari pembelian kayu bakau dari masyarakat yang ada di wilayah pesisir Indragiri Hilir (sebagian besar adalah kayu yang dieksploitasi dari alam yang dilakukan secara tradisional) yang tujuannya adalah dijual kembali untuk mendapatkan laba/keuntungan yang ingin dicapai.

Tabel 1. Daftar Penjual dan Harga Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan

Nama Bangsal	Alamat	Status Penjual	Harga Kayu Bakau Per Batang
Iwan Materials	Jl. Professor. M. Yamin, parit 15, Kelurahan Tembilahan Hilir	Produsen Langsung	P.4: Rp.5.000 P.5: Rp.6.000 P.6: Rp.9.000 P.7: Rp.15.000
Usaha Bersama	Jl. Professor. M. Yamin, parit 14, Kelurahan Tembilahan Hilir	Penampung	P.7-8: Rp.15.500
Ade Putera	Jl. Professor. M. Yamin, parit 13, Kelurahan Tembilahan Hilir	Penampung	P.4: Rp.6.000 P.5: Rp.8.000 P.6: Rp.10.000 P.7: Rp.15.000
Bangsal Yulius	Jl. H. Sadri, Parit 12, Kelurahan Tembilahan Kota	Penampung	P.4: Rp.6.000 P.5: Rp.8.000 P.7-8: Rp.15.000

Sumber: Data olahan pribadi (2017)

Keterangan: P.4: Panjang 4 Meter, P.5: Panjang 5 Meter, P.6: Panjang 6 Meter, P.7: Panjang 7 Meter, P.8: Panjang 8 Meter.

Harga yang ditawarkan masing-masing pedagang cenderung tidak jauh berbeda. Harga yang ditawarkan mengikuti harga pasar (*price taker*) yang berlaku, dan dari penuturan sejumlah pedagang bahwa harga yang ditawarkan cenderung konstan dan tidak ada perubahan harga secara signifikan setiap

tahunnya. Harga kayu bakau juga tidak diinterupsi oleh pemerintah terkait dan murni ditetapkan oleh pedagang itu sendiri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentuan Harga Jual Kayu Bakau di Kecamatan Tembilahan

a. Biaya Produksi

Biaya produksi yang menjadi pertimbangan pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan yaitu seperti biaya pemanenan, pengangkutan, pemenuhan alat penunjang hingga upah buruh. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen langsung dan penampung kayu bakau di Kecamatan Tembilahan dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan pengumpulan data di lapangan terhadap pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan secara umum biaya produksi tertinggi ada di bangsal Usaha Bersama yang statusnya sebagai penampung. Hal tersebut berimbas pada harga yang ditawarkan. Harga yang ditawarkan bangsal Usaha Bersama lebih tinggi dibandingkan bangsal lainnya.

Secara keseluruhan dalam penentuan harga kayu bakau khususnya biaya produksi, pedagang masih kurang memperhatikan pengelolaan biaya-biaya produksi yang dikeluarkan sehingga pedagang kurang teliti mengenai besar kecilnya keuntungan yang diraih dari setiap transaksi. Hal tersebut dikarenakan semua ukuran kayu bakau (4-8 meter) memiliki harga yang seragam di tingkat masyarakat dan pemborong, lalu dijual kepada konsumen dengan harga yang berbeda-beda setiap ukurannya sehingga keuntungan/laba yang didapat tentunya bervariasi. Namun dari hasil observasi dan wawancara di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya biaya produksi juga menjadi salah satu pertimbangan bagi mereka dalam menetapkan harga.

Harga yang ditawarkan bangsal Usaha Bersama lebih tinggi dibandingkan bangsal lainnya. Sedangkan biaya produksi terendah ada di bangsal Iwan Materials hal ini dikarenakan Iwan Materials langsung mendapatkan kayu bakau tanpa perantara dan hal ini juga mempengaruhi harga jual yang ditawarkan oleh Iwan Materials yang lebih

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

murah dibandingkan bangsal lainnya. Dinamika hubungan biaya produksi terhadap harga yang ditawarkan tersebut sesuai dengan pendapat Novita (2011) bahwa hubungan antara biaya produksi dengan harga barang yang dijual berpengaruh positif dan kuat.

Rata-rata buruh yang bekerja statusnya adalah Buruh Harian Lepas (BHL) dengan sistem pembayaran dilakukan sesuai dengan jumlah atau kuantitas kayu yang dihasilkan (borongan). Upah buruh tebang yang bekerja dihargai Rp.2.000/batang (produsen langsung) untuk semua ukuran kayu bakau, sedangkan upah buruh angkut/antar kayu berkisar dari Rp.500-Rp.1.500/batang (dapat berubah dalam wujud pasar persaingan sempurna tidak jauh berbeda dan terjadi atas interaksi secara

berdasarkan jarak/lokasi pembelian). Upah buruh pada masing-masing bangsal kayu bakau di Kecamatan Tembilihan tidak jauh berbeda, ini adalah salah satu ciri keadaan pasar persaingan sempurna yang sesuai dengan pendapat Sukirno (2013) bahwa upah buruh yaitu seperti jumlah kayu yang ingin dibeli oleh konsumen, kondisi kayu bakau, kedekatan (kekeluargaan) antara pedagang dan pembeli, jarak angkut ke lokasi konsumen yang ingin membeli dan lain sebagainya dan hal ini sesuai dengan pernyataan (Saputra, 2014) bahwasanya faktor yang dapat mempengaruhi harga alami antara permintaan dan penawaran tenaga kerja

Tabel 2. Biaya produksi bangsal kayu bakau di Kecamatan Tembilihan per trip

Nama Bangsal	Macam-macam Biaya						Total Biaya (Rp/btg)
	Harga Buruh Tebang/ pembelian kayu (Rp/btg)	Upah pengangkutan kayu (Rp/btg)	Upah antar kayu ke lokasi konsumen (Rp/btg)	Bahan Bakar Pompong (Rp/btg)	Bahan Bakar Chainsaw (Rp/btg)	Muat dan bongkar kayu bakau (Rp/btg)	
Iwan Materials	2.000	-	500	4.000	1.000	1.000	8.500
Ade Putera	3.000	1.000	500	4.000	-	1.000	9.500
Usaha Bersama	3.000	1.500	500	4.000	-	1.000	10.000
Yulius	3.000	1.500	500	3.600	-	1.000	9.600

* Asumsi biaya produksi untuk 1 trip (500 batang kayu bakau)

Sumber: Data Olahan (2017)

b. Komunikasi Tawar-menawar

Proses pasar secara tradisonal (tawar-menawar) sebelum melakukan pembelian kayu bakau adalah hal yang lumrah terjadi. Terjadinya proses ini dikarenakan agar terjadinya titik temu kesepakatan harga antara konsumen dan pedagang. Harga awal yang ditawarkan bisa saja menjadi naik, dan bisa saja menjadi turun dari harga semula, dan inilah yang menjadikan proses tawar-menawar sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan harga kayu bakau di Kecamatan Tembilihan Kabupaten Indragir Hilir.

Biasanya hal yang menjadi pertimbangan oleh pedagang kayu bakau dan Pengurangan harga dari harga awal karena proses komunikasi tawar-menawar antara konsumen dan produsen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Harga pembelian kayu bakau oleh konsumen

No	Nama Konsumen	Lokasi Pembelian	Harga Awal Per batang	Harga Pembelian
1	Syamsidar	Ade Putera	Rp.15.000	Rp.14.000
2	Aguswanto	Iwan Materials	Rp.15.000	Rp.14.000

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

3	Rahman	Iwan Materials	Rp.15.000	Rp.15.000
4	Yadi	Iwan Materials	Rp.15.000	Rp.14.000

Sumber: Data olahan pribadi (2017)

c. Jarak Angkut Kayu Bakau ke Lokasi Konsumen

Konsumen kayu bakau di Kecamatan Tembilahan lebih cenderung membeli kayu bakau dari pedagang yang lokasi atau letaknya lebih dekat dari lokasi konsumen tersebut. Konsumen rata-rata berasal dari dalam daerah, hal ini diakui langsung oleh para pedagang kayu bakau, bahwa konsumen kayu bakau secara umum dari dalam daerah dan jikapun ada konsumen dari luar daerah biasanya masih dari sekitar daerah Kecamatan Tembilahan. Yadi adalah salah satu konsumen yang memilih membeli kayu bakau dari bangsal yang tidak jauh jarak dan lokasinya dari lokasi pembangunan rumahnya, dan yang menjadi dasar/alasan memilih membeli kayu bakau dari pedagang terdekat adalah karena harga yang didapat tentunya lebih murah dan kayu yang dipesan lebih cepat sampai kelokasi pemesanan, hal ini sesuai dengan pernyataan Setyabudi (2008) bahwa lokasi menjadi hal utama yang diperhatikan dalam perusahaan dalam menentukan harga jual karena lokasi yang strategis adalah salah satu alasan konsumen berkunjung ataupun membeli.

d. Ketersediaan Kayu Bakau di Alam

Apabila kayu bakau sulit didapatkan sementara permintaan meningkat tentunya harga bisa saja menjadi naik dimasa yang akan datang. Namun hal ini jarang terjadi, dikarenakan untuk saat ini masih mudah menemukan kayu bakau di alam.

Pernyataan pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilahan mengenai masih mudahnya menemukan kayu bakau di alam sesuai dengan data yang bersumber dari Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XIX Pekanbaru (2013) dalam Novriandra (2015) yang menunjukkan bahwasanya tidak terjadi pengurangan luasan hutan mangrove secara signifikan diduga karena adanya kegiatan rehabilitasi lahan yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan Indragiri Hilir dan juga karena

adanya suksesi dalam pada mangrove yang mengalami kerusakan. Selain itu didukung data dari Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indragiri Hilir (2017) yang mencatat bahwa potensi bakau di Kabupaten Indragiri Hilir khususnya Pulau Cawan Kecamatan Mandah masih memiliki potensi luasan hutan bakau seluas 1.000 ha dan 60 % dari luas tersebut masih menyimpan pohon bakau yang berukuran besar dengan rata-rata hingga diameter 40 cm.

Sejumlah pedagang kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilahan tidak menutup kemungkinan bahwa harga kayu bakau akan menjadi naik di masa mendatang apabila kayu bakau mulai sulit didapatkan untuk diperdagangkan. Sejauh ini harga yang ditawarkan oleh pedagang kayu bakau masih relatif mengikuti harga pasaran dan konstan.

e. Permintaan

Hal-hal yang mempengaruhi harga jual kayu bakau adalah permintaan. Sedangkan hal yang mempengaruhi permintaan kayu bakau adalah tinggi atau rendahnya kebutuhan kayu bakau sebagai bahan baku konstruksi bangunan. Azwar selaku Kepala Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir mengatakan bahwasanya 70 % daya beli masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir dipengaruhi oleh harga Kelapa. Jika harga Kelapa naik biasanya akan terjadi peningkatan permintaan atas barang maupun jasa lainnya. Selain itu proyek pembangunan infrastruktur juga akan kembali bergerak seiring naiknya harga Kelapa.

Jika terjadi peningkatan permintaan kayu bakau baik dari perorangan, proyek swasta hingga pemerintahan maka biasanya pedagang kayu bakau akan tetap berusaha memenuhi permintaan dan menjaga harga tetap stabil. Cara memenuhi permintaan itu adalah dengan tetap menerima pesanan dengan jumlah kayu bakau yang diinginkan oleh konsumen dengan jangka waktu tertentu misalkan dengan sistem angsur. Biasanya proses mengangsur jumlah kayu bakau yang diinginkan konsumen paling lama dilakukan selama 2 minggu (tergantung jumlah yang diinginkan). Bangsal Iwan Materials selaku produsen langsung kayu bakau di Kecamatan Tembilahan menyatakan bahwasanya jika

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

terjadi peningkatan permintaan dan adanya keterbatasan dalam penyediaan kayu bakau maka Iwan Materials akan mendahulukan konsumen yang terlebih dahulu memesan. Namun jika permintaan kayu bakau naik secara serentak tanpa diiringi kesiapan para pedagang kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilihan maka tidak ada keraguan bagi pelaku usaha untuk menaikkan harga kayu bakau.

f. Ukuran Kayu Bakau

Kayu bakau yang diperjual belikan oleh pedagang kayu bakau digolongkan menjadi beberapa ukuran berdasarkan panjang kayu bakau tersebut, diantaranya adalah panjang 4, 5, 6, 7, 8 meter. Variasi harga berdasarkan ukuran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Variasi harga berdasarkan ukuran kayu bakau

Nama Bangsal	Variasi Harga Berdasarkan Ukuran (Rp)			
	P 4	P 5	P 6	P 7-8
Iwan Materials	5.000	6.000	9.000	15.000
Ade Putera Usaha Bersama	6.000	8.000	10.000	15.000
Yulius	-	-	-	15.500
Yulius	6.000	8.000	-	15.000

Sumber: Data olahan pribadi (2017)

Keterangan: P.4: Panjang 4 Meter, P.5: Panjang 5 Meter, P.6: Panjang 6 Meter, P.7: Panjang 7 Meter, P.8: Panjang 8 Meter

Penggolongan harga kayu bakau berdasarkan ukuran tersebut sesuai dengan pendapat Benny (1992) yang menyatakan bahwa penentuan harga kayu salah satunya dipengaruhi oleh ukuran kayu yang meliputi panjang maupun diameter kayu tersebut. Alasan para pedagang kayu bakau menggolongkan harga berdasarkan ukuran panjang kayu bakau adalah karena beberapa faktor diantaranya adalah faktor pengangkutan kayu bakau dan faktor usia bakau sampai masak tebang. Tentunya kayu bakau yang memiliki dimensi lebih besar dan panjang lebih sulit diangkut dibandingkan yang berdimensi kecil dan pendek, dan tentunya kayu bakau yang lebih panjang dan besar membutuhkan waktu hidup yang lebih lama dibanding kayu bakau yang berukuran pendek dan kecil.

g. Keadaan Pasar

Pengusahaan (perdagangan) kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilihan merupakan contoh kecil dari seluruh keadaan pasar kayu bakau di Kabupaten Indragiri Hilir. Artinya adalah pedagang kayu bakau secara individu masih sulit melakukan monopoli pasar (produsen langsung maupun penampung) dan masih tergantung dalam harga pasar. Harga kayu bakau di pasaran ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran diantara seluruh pedagang maupun pembeli. Posisi pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilihan masih tergolong kecil perannya di dalam pasar kayu bakau di Indragiri Hilir, sehingga belum bisa mempengaruhi secara besar harga di pasar (monopoli pasar) kayu bakau. Pedagang cenderung hanya sebagai pengambil harga di pasar (*price taker*).

Sedikitnya peran tersebut dikarenakan jumlah kayu yang dijual hanya sebagian saja dari total keseluruhan jumlah kayu bakau yang diperjual belikan di Kabupaten Indragiri Hilir (terdapat banyak pelaku usaha kayu bakau). Hal ini diakui oleh Deny selaku pengelola bangsal Iwan Materials yang menyatakan bahwa harga yang diberlakukan memang atas dasar nilai keuntungan yang ingin dicapai. Namun hal itu hanya bagian kecil dari kehendak, tentunya harga pasar lebih mempengaruhi.

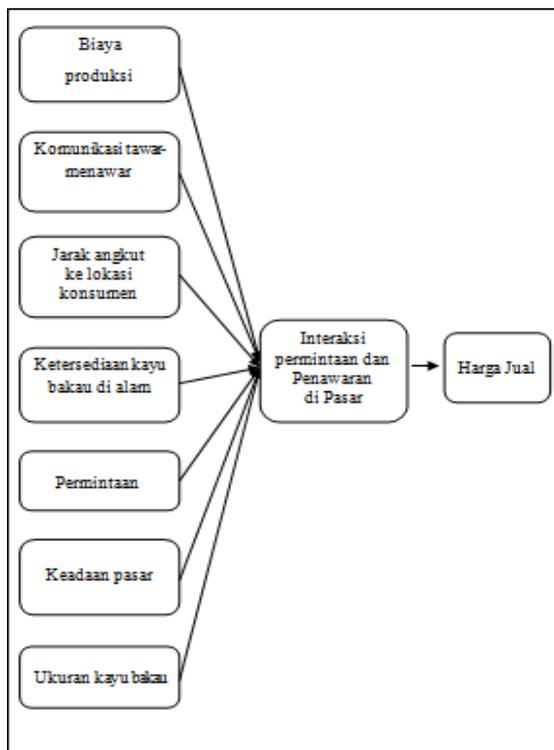
3. Faktor Penentu Harga Jual Kayu Bakau di Kecamatan Tembilihan

Berdasarkan observasi di lapangan dan didukung hasil wawancara, penentuan harga jual kayu bakau di Kecamatan Tembilihan ditentukan oleh interaksi permintaan dan penawaran oleh seluruh produsen dan konsumen di pasar yang menjadi pembentukan alami harga yang berlaku di pasaran (Gambar 1). Harga-harga kayu bakau yang berlaku di pasaran Kecamatan Tembilihan cenderung mengikuti harga pasar. Sehingga hanya sedikit peran individu dalam mempengaruhi harga (monopoli pasar), ini dikarenakan penjual kayu bakau bebas keluar masuk pasar (terdapat banyak penjual maupun pembeli) di

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Kecamatan Tembilihan dan harga dibentuk secara alami karena titik temu antara kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan. Jika keseimbangan ini telah tercapai maka inilah yang dinamakan pembentukan harga. Pasar kayu bakau yang ada di Kecamatan Tembilihan tergolong ke dalam jenis pasar persaingan sempurna, yang mana ciri-ciri tersebut terlihat dari jumlah pedagang kayu bakau yang tidak hanya terdiri dari satu individu, melainkan berjumlah empat bangsal kayu bakau dengan pemilik yang berbeda-beda pula.



Gambar 1. Bagan faktor penentu harga kayu bakau di Kecamatan Tembilihan

Ciri-ciri pasar kayu bakau di Kecamatan Tembilihan adalah sebagai berikut:

- a. Konsumen tidak perlu mencari tempat khusus membeli kayu bakau karena yang menjual banyak dan jenis barang yang ditawarkan sama saja (homogen). Sehingga konsumen tidak perlu tahu siapa produsennya.
- b. Harga yang ditawarkan dari satu bangsal ke bangsal lainnya tidak jauh berbeda.
- c. Biaya upah buruh pada setiap bangsal rata-rata tidak jauh berbeda.

- d. Pedagang kayu bakau menerima harga pasar dan menjual kayu bakau dengan tetap berpatokan pada harga pasar dalam meraih laba/keuntungan.
- e. Semua pelaku usaha khususnya pedagang kayu bakau bebas masuk dan keluar pasar tanpa intervensi dari pelaku usaha lainnya.
- f. Pedagang tidak memerlukan iklan khusus untuk menjual kayu bakau karena barang yang diperjual belikan sama pada setiap pedagang (homogen).
- g. Harga tidak ditentukan oleh individu melainkan terbentuk akibat transaksi tawar-menawar secara alami di pasar antara seluruh pedagang dan pembeli.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka sesuai dengan yang dikemukakan oleh Winardi (2007) yaitu mengenai jenis-jenis pasar salah satunya adalah pasar persaingan sempurna, yang mana pasar persaingan sempurna merupakan pasar yang mempunyai ciri barang yang dijual bersifat homogen dan harga pasar yang terbentuk karena interaksi penjual dan pembeli melalui interaksi alami permintaan dan penawaran.

KESIMPULAN

1. Beberapa pertimbangan dalam penentuan harga kayu bakau di Kecamatan Tembilihan didasari oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor biaya produksi, komunikasi tawar-menawar, jarak angkut kayu bakau ke lokasi konsumen, ketersediaan kayu bakau di alam, permintaan, ukuran kayu bakau, serta keadaan pasar.
2. Faktor yang menentukan harga kayu bakau di pasaran Kecamatan Tembilihan adalah interaksi permintaan dan penawaran di pasar. Pedagang kayu bakau di Kecamatan Tembilihan sebagai pengambil harga (*price taker*) dan pasar yang terbentuk adalah pasar persaingan sempurna.

SARAN

Saran penulis dalam penelitian ini adalah perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai analisis faktor yang berpengaruh

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

nyata terhadap penentuan harga kayu bakau dan kajian distribusi pemasaran kayu bakau di Kabupaten Indragiri Hilir.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny, P. 1992. Konstruksi Bangunan Gedung Sambungan Kayu Pintu Jendela. Dnd Offset. Yogyakarta.
- Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata. 2017. Potensi Bakau Indragiri Hilir. Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir.
- Irawan, D. 2013. Analisis Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan Sebagai Variabel Intervening Pada Pelanggan Restoran Por Kee Surabaya. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Surabaya. Jurnal Manajemen Pemasaran Vol.1: 2.
- Machfoeds. 2005. Pengantar Pemasaran Modern.Upp Amp Ykpn. Yogyakarta.
- Nina. 2014. Teknik Snowball Sampling. http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/ComTech/Volume%205%20No%2020Desember%202014/55_AR_Nina%20Nurdiani_OK_a2t.pdf. Diakses tanggal 10 Mei 2017.
- Novita, S. 2011. Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Produk *T-Shirt* Pada Cv. Tridharma Persada Bandung. Jurnal Fakultas Ekonomi. Universitas BSI.
- Novriandra, A. 2015. Pemanfaatan Kayu Bakau (*Rhizophora* sp.) sebagai Pondasi Ruko di Kecamatan Tembilahan dan Korelasinya terhadap Kelestarian Hutan Mangrove di Kabupaten Indragiri Hilir. JOM Fakultas Pertanian Universitas Riau. Volume 10 Nomor 2.
- Saputra, D,S. 2014. Komunikasi Tawar-Menawar Dalam Perdagangan. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Setyabudi. 2008. Skripsi : Analisis Pengaruh Persepsi Harga Jual Produk, Lokasi Dan Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada Toserba Lestari Baru Di Gemolong. <https://eprints.ums.ac.id>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017.
- Sitorus, O, R. 2009. Jenis dan Harga Kayu Komersil serta Produk Kayu Olahan pada Industri Kayu Sekunder Panglong di Kota Medan. Program Studi Kehutanan. Fakultas Pertanian. Medan (Tidak dipublikasikan).
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&B. <http://www.Eureka.pendidikan.com/2015/09/definisi-sampling-dan-teknik-sampling.html?m=1>. Diakses tanggal 07 Februari 2017.
- Sukirno, S. 2013. Mikro Ekonomi Teori Pengantar.PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukmadinata. 2007. Metode Pendidikan Penelitian. Rosdakarya. Bandung.
- Winardi. 2007. Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi VII. Tarsito. Bandung.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Staf pengajar Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.